

Pelatihan Penyusunan Instrumen Penilaian Afektif Pada Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum 2013 Untuk Guru-Guru Sekolah Menengah Atas

Annisa Swastika

Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Surakarta
annisaswastika@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:
penilaian afektif;
pembelajaran
matematika; kurikulum
2013

Penilaian hasil belajar berdasarkan Kurikulum 2013 tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) saja, tetapi mencakup aspek afektif (sikap). Sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian afektif yang berorientasi pada kompetensi sikap antara lain sikap spiritual, disiplin, percaya diri, tanggung jawab. Kesulitan guru dalam menerapkan penilaian afektif dikarenakan penilaian yang dilakukan selama ini hanya bersifat numerik berdasarkan hasil ujian peserta didik. Pencapaian kompetensi sikap diperlukan instrumen yang disebut dengan instrumen nontes. Teknik-teknik nontes yang dapat digunakan dalam penilaian afektif mata pelajaran matematika adalah observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan bagi guru matematika SMA dalam membuat instrumen penilaian afektif berdasarkan pedoman pada Kurikulum 2013. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan kepada guru matematika SMA Muhammadiyah se-Kabupaten Sukoharjo. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, dan refleksi. Kegiatan perencanaan dilakukan dengan penyusunan program, sosialisasi program, dan penyusunan materi pelatihan. Tahap tindakan, yaitu tahap pelaksanaan program pengabdian. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis respon peserta terhadap pelatihan yang telah dilakukan. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan guru matematika dapat dengan mudah melakukan penilaian afektif pada pembelajaran matematika di kelas berdasarkan pedoman pada Kurikulum 2013.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran, merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar yang tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan mengajar yang berorientasi kepada apa yang seharusnya dilakukan oleh pendidik [1]. Dalam proses pembelajaran, terdapat penilaian yang merupakan proses pengumpulan dan

pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik [2]. Bagi peserta didik, penilaian bermanfaat untuk mengukur sejauh mana mereka mampu menyerap materi yang telah disampaikan. Sedangkan penilaian hasil belajar oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan [3].

Pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 diharapkan akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, dan inovatif melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi. Sebagaimana tertuang dalam [4] bahwa penilaian hasil belajar mencakup informasi tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian afektif (sikap) dari peserta didik merupakan salah satu aspek yang masuk dalam penilaian hasil belajar. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti peserta didik sesuai butir-butir sikap dalam Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1) dan Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2) [5]

Anderson dalam [6] menyebutkan bahwa terdapat 7 karakteristik afektif, yaitu sikap, minat, nilai-nilai, pilihan, kepercayaan diri akademik, locus kendali, dan kecemasan. Penilaian afektif memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda.

Sebagian besar guru mengalami kesulitan untuk melakukan penilaian afektif yang berorientasi pada kompetensi sikap antara lain sikap spiritual, disiplin, percaya diri, tanggung jawab. Penilaian yang dilakukan selama ini hanya secara numerik berdasarkan hasil ujian peserta didik. Berdasarkan Kurikulum 2013, guru diharuskan untuk melakukan penilaian secara kualitatif atau deskriptif. Diperlukan instrumen nontes agar guru matematika dapat mengukur pencapaian kompetensi sikap. Teknik-teknik nontes yang digunakan dalam penilaian afektif adalah observasi dan penilaian diri, dan penilaian antar teman.

Permasalahan yang dihadapi adalah beberapa guru matematika SMA Muhammadiyah di Kabupaten Sukoharjo

masih mengalami kesulitan untuk melakukan penilaian afektif yang berorientasi pada kompetensi sikap antara lain sikap spiritual, disiplin, percaya diri, tanggung jawab. Hal ini dikarenakan selama ini guru hanya melakukan penilaian secara numerik berdasarkan hasil ujian peserta didik. Dalam Kurikulum 2013, guru diharuskan untuk melakukan penilaian secara kualitatif atau deskriptif. Suatu tantangan bagi guru matematika untuk dapat melakukan penilaian afektif dan menyusun instrumen penilaian afektif pada pembelajaran matematika. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, solusi yang ditawarkan adalah dengan mengadakan pelatihan penyusunan instrumen penilaian afektif berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013. Adapun teknik nontes yang akan dibahas dalam kegiatan pelatihan ini terdiri dari penyusunan lembar penilaian diri dan penilaian antar teman.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan kepada guru matematika SMA Muhammadiyah se-Kabupaten Sukoharjo. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, dan refleksi. Kegiatan perencanaan dilakukan dengan penyusunan program, sosialisasi program, dan penyusunan modul pelatihan. Tahap tindakan, yaitu tahap pelaksanaan program pengabdian. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemaparan tentang instrumen penilaian afektif dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan peserta pelatihan. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis respon peserta terhadap pelatihan yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, dan refleksi.

3.1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu:

a. Penyusunan Program Pengabdian

Kegiatan ini diawali dengan proses penyusunan proposal, sinkronisasi kegiatan oleh tim pelaksana, penyusunan rencana kegiatan, dan penentuan tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat. Tim pelaksana kegiatan terdiri dari 12 dosen program studi Pendidikan Matematika beserta mahasiswa yang tergabung dalam tim pengabdian, dan pihak sekolah mitra. Kegiatan pengabdian masyarakat pada bulan Mei 2016. Program yang tersusun dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu pengenalan software Geogebra, penyusunan instrumen sikap Kurikulum 2013, serta penyusunan dan penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran matematika.

b. Sosialisasi program

Program-program pengabdian yang dilaksanakan disusun berdasarkan hasil identifikasi, hasil analisis permasalahan, serta analisis kebutuhan sekolah. Program pelatihan dilakukan 1 hari dengan mengundang guru matematika SMP dan SMA Muhammadiyah se-Kabupaten Sukoharjo. Sosialisasi program pengabdian dilakukan dengan memberikan undangan kepada guru terkait dan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo. Sosialisasi terkait program-program pengabdian dilakukan pada bulan April 2016.

c. Penyusunan modul

Dalam kegiatan ini terdapat tiga tema utama, yaitu terkait pengenalan dan penggunaan software Geogebra, penyusunan instrumen afektif Kurikulum 2013, serta media pembelajaran matematika. Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pelatihan dan memudahkan peserta memahami materi

pelatihan, maka tim pelaksana menyusun modul sesuai dengan tema. Penyusunan modul dilakukan pada akhir bulan April 2016..

3.2. Tindakan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan kepada guru matematika SMP dan SMA Muhammadiyah se-Kabupaten Sukoharjo. Pelatihan diadakan di SMK Muhammadiyah Sukoharjo pada hari Selasa, 3 Mei 2016 yang diikuti sebanyak 24 guru. Kegiatan ini mengambil tema “Penggunaan Software Geogebra dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Matematika”. Kegiatan pengabdian ini merupakan pengabdian kolaboratif yang melibatkan sejumlah dosen dari program studi Pendidikan Matematika UMS sebagai pemateri dan beberapa mahasiswa program studi Pendidikan Matematika UMS yang membantu kelancaran kegiatan. Rencana awal diperkirakan pelatihan akan diikuti sebanyak 30 guru matematika SMP dan 20 guru matematika SMA Muhammadiyah se-Kabupaten Sukoharjo, sehingga pelaksanaan pengabdian akan dibagi dalam 2 kelompok, yakni kelompok guru matematika SMP dan kelompok guru matematika SMA. Akan tetapi, guru yang hadir pada pelatihan hanya 24 guru matematika SMP dan SMA Muhammadiyah se-Kabupaten Sukoharjo, maka pelatihan dilakukan dalam satu kelompok saja.

Kegiatan utama dalam pengabdian ini dikelompokkan dalam tiga sesi. Sesi pertama yaitu pengenalan dan penggunaan software Geogebra dalam pembelajaran matematika. Kegiatan kedua yaitu penyusunan instrumen penilaian afektif Kurikulum 2013. Kegiatan ketiga yaitu media pembelajaran matematika di SMP dan SMA. Materi pelatihan ini disampaikan pada sesi kedua dimana pada tahap awal peserta diidentifikasi terlebih dahulu tentang penilaian afektif pada pembelajaran

matematika berdasarkan Kurikulum 2013. Sebagian dari peserta telah mengetahui hakikat penilaian afektif berdasarkan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran matematika. Selanjutnya, peserta diberikan penjelasan bahwa aspek afektif siswa dapat diukur dengan menggunakan instrumen nontes. Pemateri menjelaskan tentang beberapa model instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur aspek afektif siswa.

Selanjutnya, pemateri menjelaskan tentang cara penilaian afektif dimana dalam pelatihan ini dibahas tentang penilaian diri dan penilaian antar teman. Pemateri menjelaskan tentang penilaian diri dengan menjelaskan tahapan dan memberikan contoh penyusunan lembar penilaian diri dengan mengambil salah satu aspek dalam penilaian afektif yaitu kejujuran. Pemaparan selanjutnya adalah tentang cara penilaian afektif dengan penilaian antar teman. Pemateri menjelaskan tentang penilaian antar teman dengan memberikan langkah – langkah dan memberikan contoh penyusunan lembar penilaian antar teman dengan mengambil salah satu aspek dalam penilaian afektif yaitu kedisiplinan.

3.3. Refleksi

Tahapan terakhir pada kegiatan pengabdian masyarakat adalah tahap refleksi, dimana pada tahap ini akan diketahui ketercapaian kegiatan pelatihan yang telah dilakukan dan akan diperoleh masukan terhadap keberlangsungan ataupun pengembangan program pelatihan berikutnya. Dalam kegiatan pengabdian ini, refleksi dilakukan dengan memberikan angket kepada semua peserta pelatihan. Hasil refleksi dari pelatihan ini adalah perlu adanya pelatihan lebih lanjut terkait penyusunan instrumen penilaian afektif berdasarkan Kurikulum 2013.

Respon peserta yang diperoleh dari hasil angket menunjukkan respon positif

dengan adanya pelatihan ini. Terkait dengan keberlanjutan kegiatan pengabdian ini, para guru matematika dapat bertukar pendapat ataupun berkonsultasi dengan para dosen pendidikan matematika UMS terkait kesulitan dalam penyusunan instrumen penilaian afektif berdasarkan Kurikulum 2013 setelah mendapatkan pelatihan pada kegiatan pengabdian ini. Dapat pula dilaksanakan kembali pelatihan serupa khususnya terkait penilaian afektif berdasarkan Kurikulum 2013 atau penilaian pada aspek lain berdasarkan Kurikulum 2013.

4. KESIMPULAN

Hasil yang diperoleh dalam pengabdian masyarakat ini yaitu (1) Materi pelatihan tersampaikan kepada peserta dengan baik, (2) Peserta mengerti tentang pentingnya penilaian afektif berdasarkan Kurikulum 2013, (3) Dari hasil pelatihan, guru dapat menyusun instrumen penilaian afektif berdasarkan Kurikulum 2013

REFERENSI

- [1] Jihad, A. dan Haris, A. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Presindo. 2013
- [2] Pemerintah RI. Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2013
- [3] Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 53, Tahun 2015, tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. 2015
- [4] Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 104, Tahun 2014, tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. 2014
- [5] Kemdikbud. Panduan Penilaian untuk Satuan Pendidikan Menengah Atas. 2015
- [6] Budiyo. Penilaian Hasil Belajar. UNS: Program Pascasarjana. 2011